

Budaya Pemasaran Musik Hip-Hop Pada Era Post-Pandemi

Wahyu Sidiq Permadi

Institut Teknologi Bandung; wahyusidiq07@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Januari 2024

Revised Januari 2024

Accepted Januari 2024

Kata Kunci:

Digitalisasi, Platform Streaming Musik, Record Store, Marketing Musik, Rilis Fisik

Keywords:

Digitalization, Music Streaming Platform, Record Store, Music Marketing, Records Releases

ABSTRAK

Digitalisasi semakin mengubah cara masyarakat melakukan sesuatu, termasuk mendengarkan musik. Awal munculnya media pemutaran musik hanya bisa disimpan dalam piringan hitam, pita kaset dan CD yang tersedia di *record store*. Berkembangnya teknologi pada musik membuat budaya baru mendengarkan musik, yaitu melalui *digital streaming platform*. Platform ini memungkinkan penikmat musik mendengarkan lagu dimanapun, kapanpun dan dalam situasi apapun. Akan tetapi kemajuan ini tidak sebanding dengan penghasilan yang diterima musisi/manajemen. Mutasi besar-besaran membuat musisi enggan untuk merilis karya secara fisik karena terhitung turun peminatnya semenjak dominasi *digital streaming platform*. Musisi-musisi kembali memikirkan bagaimana caranya mensiasati budaya digital dalam memasarkan musik agar tetap produktif dan meraih profit dari karyanya, serta sikap melawan dominasi digital dalam publikasi musik.

ABSTRACT

Digitalization is increasingly changing the way people do things, including listening to music. In the early days of music playback, it could only be stored on vinyl records, cassette tapes, and CDs which available in record store. The advancement of technology in music has given rise to a new culture of music consumption, which is through digital streaming platforms. These platforms allow music enthusiasts to listen to songs anywhere, anytime, and in any situation. However, this progress contrasts with the income received by musicians/management. This significant shift has made musicians reluctant to release physical works because of the declining demand since the dominance of digital streaming platforms. Musicians are now reconsidering how to navigate the digital culture in marketing music to remain productive and profit from their work, also an attitude to fight the domination of the digital music publishing

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Wahyu Sidiq Permadi, S.Sn.,

Institution: Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesha No.10 Kota Bandung

Email: wahyusidiq07@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dominasi digital telah menghapus budaya, termasuk kebiasaan dalam produksi rilisan musik. Bentuk fisik rekaman perlahan bermutasi menjadi bentuk digital yang disimpan di platform streaming digital di mana pendengar kemudian dapat memutarinya di mana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan ponsel. Berkurangnya jumlah toko rekaman yang memasarkan rilisan musik, berbanding lurus dengan berkurangnya kesadaran musisi untuk memproduksi rilisan musik mereka dalam format fisik. Hal ini menggeser pasar pendengar musik dan sumber pendapatan para musisi itu sendiri serta bagaimana musisi menanggapi budaya digital baru ini.

Munculnya layanan streaming musik seperti Spotify dan Apple Music telah mentransformasi secara drastis cara pendengar mengakses dan mengonsumsi musik selama satu dekade terakhir. Disrupsi ini secara radikal telah memengaruhi produksi dan penjualan format musik fisik, yang mengharuskan label dan musisi menyesuaikan strategi pemasaran mereka dengan lingkungan digital yang baru. Tinjauan studi-studi terbaru mengungkapkan beberapa tema kunci seputar pergeseran yang sedang berlangsung ini. Beberapa studi telah mengukur penurunan penjualan album fisik dan lagu secara fisik seiring dengan pertumbuhan streaming on-demand yang mendominasi pendapatan industri musik.

Pergeseran budaya dari merilis musik dalam bentuk rilisan fisik yang kini seluruhnya digital telah mempengaruhi perubahan dalam produksi dan pemasaran. Efek domino yang dihasilkan tumpah ke luar para pelaku musik, yaitu menurunnya rumah produksi kaset, CD, dan piringan hitam vinyl. Meskipun masih ada beberapa yang tersisa, harga produksi mereka relatif meningkat karena bahan produksi juga menurun dalam hal kuantitas permintaan. Ditambah dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh platform streaming ini yang relatif jauh lebih kecil dalam memberikan royalti kepada musisi yang lagunya telah terdaftar di platform streaming mereka dibandingkan dengan keuntungan yang dihasilkan ketika memproduksi rilisan musik dalam format fisik.

Penelitian ini melacak perilaku para pelaku musik di era pasca pandemi yang telah mengalami digitalisasi, termasuk pendengar atau penggemar, musisi, label rekaman, dan toko musik atau toko rekaman. Meneliti tingkat aktivitas atau produktivitas mereka sejak munculnya digitalisasi (2016) hingga era di mana digital telah mendominasi budaya musik masyarakat. Melacak toko musik atau toko rekaman yang masih menjual rilisan terbaru musik Hip-Hop Indonesia dari 2016 hingga 2023 sekarang. Pemetaan rilisan-rilisan ini berupaya mengungkap informasi yang lebih dalam tentang ekosistem musik Hip-Hop di Indonesia dan bagaimana para pelaku musik bertahan dan melawan dominasi digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perdeaux dan Perrenoud (2021) menemukan bahwa total pendapatan global dari format fisik turun lebih dari 50% antara 2008 - 2018 sementara pendapatan streaming meningkat lebih dari 4000% pada periode yang sama. Tren serupa diukur di sebagian besar pasar musik utama seperti AS, Inggris, Prancis, dan Jerman (Aguiar dan Martens, 2016). Para peneliti mengaitkan kanibalisasi penjualan fisik oleh streaming dengan faktor-faktor seperti akses on-demand tak terbatas dan pem-*bundling* dengan paket telepon. Namun, penjualan vinyl yang berdasarkan selera unik, penggemar sedikit, bangkit di kalangan pencinta yang mencari artefak musik yang nyata (Bartmanski dan Woodward, 2015). Secara keseluruhan, streaming telah menggantikan fisik sebagai saluran pendapatan dan distribusi utama.

Menghadapi pergeseran ini, studi mengungkapkan strategi pemasaran yang diubah oleh label dan musisi. Garda dan Grappi (2021) menemukan pengurangan perilisan single dan lebih berfokus pada album sebagai karya utuh. Siklus rilisan yang lebih pendek juga digunakan untuk mempertahankan keterlibatan penggemar dalam lingkungan streaming (Morris dan Powers, 2015). Rhiannon (2020) meneliti upaya 'langsung ke penggemar' seperti vinyl berwarna eksklusif dan merchandise terbungkus untuk mendorong pembelian. Para sarjana juga menyoroti pemanfaatan data streaming dan media sosial yang inovatif untuk menargetkan dan berinteraksi dengan pendengar (Prey, 2018). Gran et al. (2020) mencatat playlist streaming menjadi saluran promosi yang menonjol. Secara keseluruhan, studi-studi ini menggambarkan industri yang beradaptasi untuk menghasilkan pendapatan sambil terhubung dengan khalayak di ruang digital yang semakin meningkat.

Penelitian lebih lanjut sangat dibutuhkan tentang dampak budaya jangka panjang dari musik yang tidak berwujud dan bagaimana kompensasi pencipta dapat ditingkatkan dalam model streaming. Namun, jelas bahwa pemasaran musik dan pengalaman konsumen telah berubah secara mendasar sejak kemunculan streaming. Format fisik mempertahankan daya tarik keunikan selera dari musisinya, tetapi pengiriman digital kini mendominasi konsumsi. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan industri yang mengalami perubahan

signifikan karena bentuk warisan digantikan oleh paradigma digital baru. Baik kerugian maupun peluang lebih lanjut mungkin menanti karena transisi ini terus berlanjut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional kuantitatif yang menggunakan data yang dapat diukur secara numerik untuk menganalisis fenomena sosial atau perilaku manusia. Metode ini melibatkan pengumpulan data kuantitatif melalui teknik pengukuran pada analisis statistik dan dapat diuji secara empiris. Metode kuantitatif digunakan untuk melacak rilisan Hip-Hop Indonesia dari tahun 2016 hingga 2023 yang dijual di toko rekaman di Bandung. Melacak Diskografi produktivitas musisi Hip-Hop. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap informasi melalui sumber yang dipilih secara subjektif berdasarkan pengalaman mereka dengan kasus dalam penelitian ini. Melakukan wawancara dengan orang-orang di Bandung yang secara aktif mendengarkan musik, baik mereka pendengar digital atau mereka yang masih membeli rilisan musik fisik.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan observasi 2 pandangan berlawanan tentang pergeseran budaya dalam pemasaran musik di era pasca pandemi. Data kuantitatif kemudian diperdalam dengan data kualitatif untuk menghasilkan hasil penelitian fenomena pergeseran budaya pemasaran musik Hip-Hop di Indonesia. Metode penelitian ini juga didasarkan pada pendekatan artistik, teknologi, dan psikologis. Penelitian ini merespons sebuah fenomena yang menghilangkan nilai budaya memproduksi rilisan fisik dalam konteks musik, sehingga upayanya adalah memulihkan nilai budaya yang dihilangkan.

Budaya-budaya ini mewakili entitas karakter masing-masing budaya melalui rekaman suara yang disimpan pada kaset, CD, dan vinyl. Pendekatan-pendekatannya meliputi:

1. Pendekatan artistik, dengan melihat seni budaya produksi musik berbasis fisik.
2. Pendekatan teknologi, dengan melihat dampak perubahan format produksi dan distribusi musik dari analog ke digital.
3. Pendekatan psikologis, dengan melihat efek nostalgia dan aura fisik musik terhadap perilaku konsumen.

Dengan metode campuran kuantitatif dan kualitatif serta pendekatan multidisiplin, penelitian ini bertujuan untuk membuat analisis komprehensif tentang dampak digitalisasi terhadap pemasaran dan konsumsi musik di Indonesia.

3.1 Neotradisionalisme

Mengambil jejak masa lalu atau jejak budaya untuk menjawab masalah di masa kini sangat penting dan mendasar. Nasr berpendapat bahwa dunia modern sedang mengalami krisis karena manusia telah mengabaikan nilai-nilai akar budaya yang seharusnya menuntun kehidupan manusia dalam perkembangan zaman. Teori ini merupakan bentuk upaya untuk menggabungkan tradisi dan modernitas dalam pemikiran dan kehidupan manusia untuk mencapai kebijaksanaan dalam kehidupan manusia. Dari sudut pandang filosofis, teori ini mencari nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam konteks tradisional dan mengklarifikasi pentingnya mempertahankan akar budaya dalam konteks seni kontemporer serta mempromosikan nilai-nilai yang lebih luas dan universal karena pergeseran nilai yang terjadi dalam fenomena mendengarkan musik di era pasca pandemi. Mengembalikan budaya lama yang dipadukan ke dalam budaya baru yang masih mengusung nilai-nilai yang berakar dalam sejak lahirnya budaya tersebut, berupaya mempertahankan kepribadian individu dalam konteks budaya. Bukan meninggalkannya, digital kemudian digunakan untuk menjangkau informasi terbatas mengenai kebaruan informasi tentang rilisan musik hip-hop Indonesia.

3.2 Hukum Daya Tarik

Sebuah konsep yang merinci bagaimana pikiran positif atau negatif seseorang dapat mempengaruhi hasil atau peristiwa dalam kehidupan. Menurut Vroom, motivasi akan muncul ketika seseorang meyakini bahwa tindakannya akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Manifestasi terdiri dari tiga komponen:

1. Ekspektasi: Keyakinan karyawan bahwa upaya mereka akan menghasilkan hasil yang diinginkan.
2. Valensi: Nilai atau tingkat keinginan yang dimiliki seseorang untuk hasil tersebut.
3. Instrumentalitas: Keyakinan bahwa kinerja yang baik akan menghasilkan penghargaan atau pengakuan yang diinginkan.

“Motivation is a process that energizes, guides, and sustains behavior. It is a goal-directed behavior that leads to the satisfaction of needs. People will be motivated to the extent to which they believe that their efforts will lead to good performance, that good performance will be rewarded, and they will be offered attractive rewards.” (Vroom, 1970)

Dalam konteks kolektif, pendekatan ini diterapkan dengan memberikan tujuan yang jelas dan memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai untuk mencapai tujuan tersebut. Menerapkan pendekatan ini, motivasi yang muncul memberikan pemahaman tentang konsekuensi yang akan terjadi karena kerja keras mereka akan mewujudkan diri menuju hal tersebut. Terkandung dalam buku Napoleon Hill "Think and Grow Rich" menjelaskan bahwa pikiran seseorang memiliki kekuatan untuk menciptakan realitas mereka sendiri dan menekankan pentingnya visualisasi dan keyakinan kuat dalam mencapai sebuah tujuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian hasil dan pembahasan, studi ini menemukan beberapa data yang diperoleh dalam rentang waktu sejak platform streaming digital memasuki industri musik Indonesia, yaitu tahun 2016, ketika musik hip-hop Indonesia berada dalam fase yang cukup produktif.



Gambar. 1

Diskografi Rilis Fisik

Sumber: Grimloc Records

Dalam studi ini, berhasil memetakan rilis musik hip-hop dalam format rilis fisik yang beredar di Kota Bandung dari tahun 2016 hingga 2023.

Table 1. Daftar Rilis Musik Hip-Hop Indonesia dalam Format Fisik: 2016 - 2023

No	Judul Rilis	Artis	Record Label	Tahun Rilis
1	DJ-E Present The Necronomix Tape	Homicide	Grimloc	2016
2	Manual Hidup Hepi Bab 1.1	Rand Slam, Jejeboy, Densky	Def Bloc	2017
3	Pretext For The Bumrush	Defbloc	Def Bloc	2017
4	Prima Johan	Rand Slam, Prime Manifez	Def Bloc	2018
5	Textacy	Insthinc	Def Bloc	2018
6	Soulstrumental Vol.2	Da Kriss	Def Bloc	2018
7	Monkshood	BAP	-	2018
8	Bar-Bar	Jere Fundamental	Domayn	2018
9	Epidemi Pt.1	Regular Kid 98	Def Bloc	2018
10	Demi Masa	Doyz, Morgue Vanguard	Grimloc	2018
11	Swagton Nirojim	Krowbar	Grimloc	2018
12	No Wonder We Have No Friends	ENVY*	-	2019
13	Still Classick	Dangerdope	Pita Hitam	2019

14	Hikayat	Buzzdome	Def Bloc	2019
15	Bombardir	Joe Million & Dangerdope	Def Bloc	2019
16	Harimau Soematra	Tuan Tigabelas	Westwew	2019
17	Nirwana	Dzulfahmi, Da Kriss	Def Bloc	2019
18	Gold School	Insthinc	Def Bloc	2019
19	9051	Rand Slam	Grimloc	2019
20	Brothers Keeper	Def Bloc	Def Bloc	2019
21	Gondes	Regular Kid 98, WAYS	Def Bloc	2020
22	Nisthura	Altarlogika, Joe Million, Don Wilco	Def Bloc	2020
23	My First Friend	ENVY*	La Munai	2020
24	Dasawarsa Kebisingan	Grimloc Records	Grimloc	2020
25	Darker Dawns Ahead	Jaydawn	Grimloc	2020
26	Morbid Funk	Bars Of Death	Grimloc	2020
27	Petaka	Almamosca	-	2020
28	Resilience	Madsure	-	2021
29	Taklimat Eskata Logi	Joe Million, Indra Menu	-	2021
30	Jurnalisan	Don Wilco, Prime Manifez	Def Bloc	2021
31	Kausmonaut	Rappinflat	Def Bloc	2021
32	Sisi Gelap	Refo, Prime Manifez	Def Bloc	2021
33	Pangpolian Witch	BAP, Tacbo & Kink Yosef	-	2021
34	Metamorfosis	RAIHAN	-	2021
35	Maelstorm	Juggermouth	Impartairial	2021
36	Fateh (Reinterpretation)	Homicide	Grimloc	2021
37	Selera Musik Taik Kuda	Densky9	Def Bloc	2022
38	No Ambition	ENVY*	La Munai	2022
39	Memories	Prime Manifez	Def Bloc	2022
40	Chapter One	Dangerdope	Pita Hitam	2022
41	Verse II	Impartairial	Impartairial	2022
42	Koin	Lucky Row	-	2022
43	New Evidence	Grimloc Records	Grimloc	2022

44	The Nekromegamixx	Homicide	Grimloc	2022
45	Meditate	Da Kriss	Def Bloc	2022
46	Terapi Suara	Rand Slam	Def Bloc	2022
47	Dekaden Lintas Dekade	Blakumuh	Grimloc	2022
48	BDSM // Senggol Bacok	Krowbar	Grimloc	2022
49	Puncak Janggal	Laze	Preachja	2022
50	Momo Mysterious Skin	BAP	La Munai	2022
51	Pronoia	Matter Mos	Matter Mos Music	2022
52	Aliqu Alium	Noise From Under	Preachja	2022
53	Worst Manifesto	Dzulfahmi, Prime Manifest	Def Bloc	2022
54	Vandal	Joe Million, Mardial	-	2022
55	Jakarta Tenggelam	Jakarta Tenggelam	La Munai	2022
56	Horja	Pangalo	Def Bloc	2022
57	Kartografi Musim Pagebluk	Insthinc	Def Bloc	2022
58	Operasi Dwifungsi	Kid Clique, Karami	Skullism & Def Bloc	2022
59	Sucklaw	Madness On The Block	Def Bloc	2022
60	BURON	WAYS	Grimloc	2022
61	Safari	Nartok	Sun Eater	2022
62	Chypertensi	Madness On The Block	Def Bloc	2022
63	Carpe Diem	Rand Slam	Def Bloc	2022
64	Eighteen Slingshot (RSD Exclusive)	Madrotter	Grimloc	2023
65	PSYCH-KID-DELIC	Kid Vicious	Grimloc	2023
66	New Evidence II	Grimloc Records	Grimloc	2023
67	NUFF KAH	Dzulfahmi, Damero	-	2023
68	Cerita Camar	Flyzad	-	2023
69	Sekte Air Mata Odin	Jaydawn	Grimloc	2023
70	Galaksi Rima Sakti	Krowbar	Grimloc	2023

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rilisan di atas adalah hasil pelacakan toko musik di Bandung yang masih memasarkan dan bahkan memproduksi rilisan musik hip-hop di Indonesia. Toko rekaman yang dimaksud adalah DU 68 dan Grimloc Records. DU 68 adalah toko musik yang secara khusus menjual atau memasarkan rilisan musik seperti kaset, CD, dan piringan hitam dari berbagai belahan dunia dan didominasi oleh diskografi dari Indonesia.

Selama pandemi, Grimloc Records mengalami kesulitan dalam mencetak rilisan. Banyak vendor CD, kaset, dan vinyl yang tutup. Bagi yang masih ada, harga produksi yang ditawarkan vendor tersebut meningkat hampir 2 kali lipat dibandingkan harga pra-pandemi. Meskipun demikian, tindakan yang diambil Grimloc Records adalah tetap merilis rekaman mereka dalam format fisik.

Dalam rentang 2016-2023, total ditemukan 70 rilisan yang masih melestarikan format cetak fisik di era digital. Dari data di atas, label rekaman Grimloc dan Def Bloc mendominasi rilisan fisik yang ada di Kota Bandung. Ini tak terbantahkan karena baik Grimloc dan Def Bloc, dipimpin oleh Herry Sutresna, terus mempertahankan budaya merilis lagu dalam format fisik hingga saat ini.

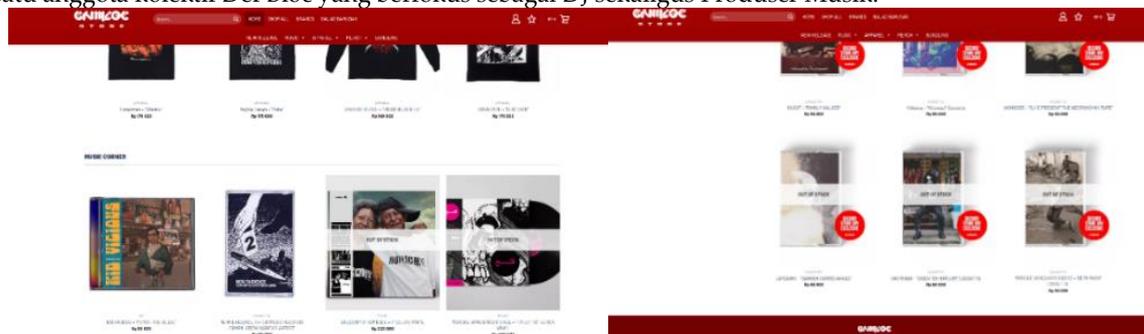
Dalam bagian hasil dan pembahasan, penelitian ini menemukan beberapa data yang diperoleh dalam rentang waktu sejak platform streaming digital memasuki industri musik Indonesia, yaitu tahun 2016, saat musik hip-hop Indonesia berada dalam fase yang cukup produktif. Beberapa temuan kunci meliputi:

- Jumlah rilisan musik fisik (kaset, CD, piringan hitam) dari musisi hip-hop Indonesia menurun signifikan dari 2016 hingga 2023 karena streaming menjadi format dominan.
- Pendapatan toko rekaman yang menjual rilisan fisik juga menurun tajam, dengan banyak toko ikonik yang tutup.
- Musisi dan label mengadaptasi strategi distribusi dan pemasaran mereka untuk fokus pada platform digital daripada produk fisik.
- Pembayaran royalti streaming ditemukan jauh lebih rendah dibandingkan potensi penghasilan dari penjualan fisik.
- Beberapa musisi dan penggemar berduka atas hilangnya format musik fisik dan kemasan/seni album.
- Sedikit kebangkitan piringan hitam diamati di antara penggemar hip-hop keras yang mencari koneksi fisik.
- Secara keseluruhan pendapatan industri meningkat secara substansial dengan streaming, namun distribusi penghasilan menjadi lebih tidak merata.

Hasilnya mengilustrasikan pergeseran budaya definitif dalam cara musik dikonsumsi, dengan konsekuensi positif dan negatif. Studi lebih lanjut tentang mengoptimalkan kompensasi kreator di era streaming dibutuhkan. Menjaga keseimbangan elemen tradisional dan modern mungkin dapat membantu mempertahankan komunitas hip-hop Indonesia. Dalam penelitian ini, penelitian memperoleh hasil (data) dan pembahasan penelitian ini yang kemudian dibagi menjadi tiga poin, yang terdiri dari:

4.1 Musik Hip-Hop Sebagai Musik Perlawanan

Diskografi diatas didominasi oleh rilisan Grimloc Records dan Def Bloc. Grimloc Records merupakan label rekaman yang masih rajin mengeluarkan rilisan-rilisan Hip-Hop hingga tahun 2023 sekarang. Salah satu pendirinya adalah Herry Sutresna, seorang dibalik moniker Morgue Vanguard, salah satu personal Homicide, Bars Of Death ini juga seorang yang mendirikan Def Bloc. Sebuah kolektif Hip-Hop yang masih melestarikan budaya memproduksi rilisan fisik dilakukan sebagai pernyataan perlawanan. Menurut WAYS, "Hip-Hop merupakan budaya mensiasati sesuatu sehingga sebuah visi dan misi dapat tercapai". WAYS merupakan salah satu anggota kolektif Def Bloc yang berfokus sebagai DJ sekaligus Produser Musik.



Gambar. 2

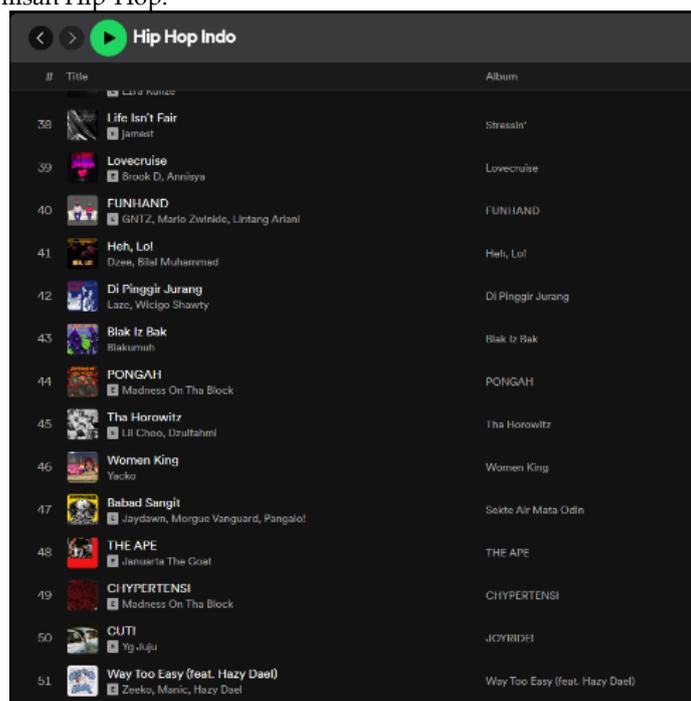
Grimloc Store
Sumber : Grimloc Records

Budaya perlawanan Hip-Hop yang kental terasa pada Def Bloc dan Grimloc tervalidasi berdasarkan data diatas, karena mereka tetap memproduksi rilisan fisik disaat di mana dominasi digital mengubah budaya pemasaran musik menjadi bentuk rekaman digital daripada rekaman fisik. Mereka beradaptasi dengan era digital, tetapi tetap mengedepankan rilisan fisik sebagai menu utama yang dihadirkan pada proyek musiknya. Justru pergeseran budaya ini tidak menghambat mereka, melainkan mereka berpikir lebih kreatif untuk mensiasati sebuah kondisi supaya tetap bertahan, eksisten dan produktif.

4.2 Digital Sebagai Alat Promosi Rilisan Fisik Musik

Peran digital menjadi semakin dominan dalam konteks pemasaran musik pada era post-pandemi. Digital menyederhanakan bentuk musik, memperluas jangkauan audiens/pendengar, membuat pemasaran musik menjadi efektif dan efisien. Digitalisasi memungkinkan distribusi musik secara online melalui platform streaming dan toko musik digital. Terhubungnya platform streaming tersebut dengan sosial media tiap musisi, memberikan alat yang efektif untuk mempromosikan rilisan fisik dengan cara kampanye iklan, *teaser*, dan konten yang menunjang dapat meningkatkan antusiasme penggemar atau pendengar dan membangun ekspektasi sebelum perilisan.

Melalui digitalisasi, musisi dapat merancang kampanye atau strategi *pre-order* untuk rilisan fisik mereka. Penggemar dapat melakukan pemesanan sebelum tanggal peluncuran, yang dapat meningkatkan penjualan dan membangun ketertarikan sejak awal. Pada album Jaydawn "Sekte Air Mata Odin", Grimloc selaku label rekaman melakukan hal ini dalam pemasarannya. "Kami bereksperimen untuk mengoptimalkan digital dan fisik untuk kesejahteraan musisi dan perputaran produksi Grimloc", ujar Ucok ketika ditanya strategi baru merilis-rilisan Hip-Hop.



Gambar. 3
Spotify Playlist

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Melakukan pre-order rilisannya beserta merchandise lainnya seperti T-shirt, poster pada 2 minggu sebelum perilisan album secara penuh yang disengaja didistribusi langsung pada platform streaming online untuk menjangkau pendengar yang lebih luas. Sebelum dikeluarkan secara keseluruhan, pihak musisi atau label rekaman merilis beberapa track dan atau karya musiknya yang berbentuk video musik atau lirik. Hal ini efektif untuk memancing penggemar untuk mengikuti musisi tersebut hingga perilisan dan aktivasi-aktivasi kesenian setelah perilisan. Maka tujuan penulisan jurnal ini difokuskan untuk mengobservasi potensi-potensi yang bisa dioptimalkan melalui penggabungan budaya rilisan fisik dan digital dalam tahapan memasarkan karya musik.

4.3 Record Store Sebagai Ujung Tombak Pelestarian Budaya Merilis Fisik

Record store menjadi identikal berdasarkan koleksi atau rilisan yang mereka pasarkan. Sering kali toko musik menjadi pengetahuan musik lokal. Pemilik toko dan karyawan yang berpengetahuan tinggi dapat memberikan informasi tentang artis, album dan sejarah musik kepada pelanggan. Hal ini membantu melestarikan pengetahuan dan proses di balik setiap rilisan. Dengan menyediakan ruang untuk rilisan fisik, mereka membantu menghindari kehilangan arsip musik yang mungkin terjadi pada format digital. Dalam upaya memaksimalkan profit, *record store* memiliki cara atau strategi memasarkan karya musik yang dijual.

Banyak toko musik mendukung artis lokal dan label independen dengan menyediakan rak-rak khusus untuk merilis rilisan lokal. Selain itu, banyak juga yang mengadakan aktivasi-aktivasi musik di toko musik, berupaya membantu membangun komunitas musik lokal, fasilitator pertukaran ide, dan berkoneksi dengan pihak-pihak mutualisme lainnya diluar lingkungan musik. Pembelian rilisan fisik di *record store* dapat memberikan dukungan langsung kepada artis sekaligus sebagai pemberdayaan ekonomi lokal dengan menciptakan beberapa lapangan pekerjaan, bentuk kerja sama dengan pihak distributor. Hal ini mampu menciptakan lingkungan ekonomi kreatif yang sehat dan berkelanjutan untuk pelestarian budaya memproduksi rilisan fisik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi elemen digital dan fisik dalam produksi musisi lokal, khususnya dalam genre hip-hop, merupakan kebutuhan penting. Upaya ini tidak hanya membantu mempertahankan produktivitas musisi tetapi juga mendukung perkembangan dan kemajuan ekosistem musik hip-hop di Indonesia, menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, strategi ini dapat berfungsi sebagai pendekatan baru untuk mengarungi dominasi platform digital dengan pola pikir inovatif dalam memasarkan proyek musik.

Studi ini tentang dampak streaming pada hip-hop Indonesia mengungkapkan penurunan signifikan rilis dan pendapatan musik fisik seiring naiknya dominasi konsumsi digital dari 2016-2023. Sementara total pendapatan industri telah meningkat melalui streaming, temuan menunjukkan efek merugikan pada toko rekaman, penghasilan artis, dan pengalaman budaya terlibat dengan artefak musikal fisik. Mengingat streaming telah mengambil alih lanskap musik, kembali ke pasar sepenuhnya fisik tampaknya tidak mungkin. Namun, langkah-langkah harus diambil untuk memastikan keberlanjutan komunitas hip-hop dalam paradigma digital.

Pertama, struktur royalti yang adil harus dikembangkan agar pendapatan streaming dapat lebih mendukung artis dan label, yang terdiri dari: Advokasi dan negosiasi dengan platform streaming diperlukan untuk meningkatkan kompensasi bagi musisi; Penghasilan yang beragam melalui merchandise, tur, dan dukungan langsung dari penggemar juga dapat membantu. Kedua, musisi dan penggemar harus mengeksplorasi peluang untuk terlibat kembali dengan rilisan fisik melalui produk vinil nis dan kaset untuk pendengar setia. Meski tidak menggantikan streaming, objek musikal taktil dapat mempertahankan kontinuitas budaya. Ketiga, label dan artis harus memanfaatkan data streaming dan media sosial untuk mengoptimalkan pemasaran baik untuk rilisan digital maupun fisik. Inovasi baru dalam promosi dan distribusi digital harus dikejar.

Rilisan digital juga menawarkan fleksibilitas dalam menyajikan karya yang menarik, termasuk aspek visual seperti karya seni sampul, serta strategi publikasi dan aktivasi yang dapat memperluas jangkauan audiens. Secara keseluruhan, integrasi aspek digital dan fisik menjadi strategi holistik untuk memanfaatkan potensi penuh dari kedua elemen dalam mendukung kesuksesan dan penyebaran karya musik, terutama di era digital yang terus berkembang. Peran digital dalam menjangkau audiens yang lebih luas sangat signifikan, dan digital digunakan sebagai alat untuk menarik minat.

Platform digital dapat mengarahkan audiens untuk membeli rilisan fisik setelah awalnya terlibat dengan mereka dalam format digital. Rilisan digital memiliki keunggulan menjangkau rentang geografis dan temporal yang lebih luas, memberikan bentuk presentasi musik yang lebih portabel. Teknologi ini memfasilitasi eksplorasi diskografi seorang musisi, memberikan akses ke arsip musik yang lebih dalam dan beragam. Hal ini terutama relevan ketika bagian tertentu dari karya seorang musisi mungkin tidak tersedia dalam bentuk digital.

Terakhir, inisiatif pengarsipan harus melestarikan seni album ikonik, catatan liner, dan konten lain dari rilisan fisik dalam bentuk digital untuk generasi mendatang. Warisan budaya yang diwujudkan dalam artefak ini tidak boleh hilang. Dengan navigasi yang hati-hati, komunitas hip-hop Indonesia dapat

berkembang di era streaming modern sekaligus tetap berakar pada tradisi musikalnya yang nyata. Studi ini memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut tentang kehidupan seniman yang berkelanjutan dan budaya di era musik yang tidak berwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguiar, L., & Martens, B. (2016). Digital music consumption on the internet: Evidence from clickstream data. *Information Economics and Policy*, 34, 27-43.
- Alshenqeeti, H. (2014). Interviewing as a Data Collection Method: A Critical Review. *English Linguistics Research*, 3(1).
- Bartmanski, D., & Woodward, I. (2015). The vinyl: The analogue medium in the age of digital reproduction. *Journal of Consumer Culture*, 15(1), 3-27.
- Garda, M., & Grappi, S. (2021). Streaming and music industry: From digital shock to streaming model. *International Journal of Music Business Research*, 10(2), 166-186.
- Gran, A.-B., Booth, P., & Butcher, T. (2020). To stream or not to stream: Streaming media, the creative industries, and EU copyright reform. *Culture Unbound*, 12(2), 166-186.
- Hill, N. (1937). *Think and Grow Rich*. Florida: The Ralston Society.
- Kjus, Y. (2015). Reclaiming the music: The power of local and physical music distribution in the age of global online services. *New Media & Society*.
- Morris, J., & Powers, D. (2015). Control, curation and musical experience in streaming music services. *Creative Industries Journal*, 8(2), 106-122.
- Netti, S., & Irwansyah. (2016). Spotify: Aplikasi Music Streaming untuk Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi UNTAR*, 10(1).
- Perdeaux, J., & Perrenoud, M. (2021). Milk before streaming: Analysing the effects of digital change on the music industry. *Digiworld Economic Journal*, 123, 71-91.
- Prey, R. (2016). Musica analytica: The datafication of listening. *Networked Music Cultures*, 31-48.
- Putra, R., & Irwansyah. (2019). Musik Rilis Fisik Di Era Digital: Musik Indie Dan Konsumsi Rilis Musik Fisik. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 128-140.
- Resmadi, I., Bastari, R., & Prahara, G. (2020). Analisis Strategi Media Komunikasi Visual Label Rekaman Independen di Era Digital. *Demandia*, 5(2), 212-232.
- Rhiannon, L. (2020). Vinyl countdown: Marketing music in an age of digital distribution. *Journal of Popular Music Studies*, 32(4), 41-58.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.